



The Role of Teachers in Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Schools

Ria Komariah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

riakomariah.03@gmail.com

Mohammad Erihadiana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

erihadiana@uinsgd.ac.id

Asep Andi Rahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

andirahman@uinsgd.ac.id

Article history: Received: 06, 2023; Accepted: 07, 2023; Published: 08, 2023

DOI: <https://doi.org/10.15575/jkgk.v1i1.557>

Abstract: *This research focuses on the role of teachers in developing the Islamic Religious Education curriculum in schools. The teacher's role is not only as an instructor, but also as a curriculum developer. Teachers have an important role in designing, implementing and evaluating the curriculum. The aim of this research is to analyze the role of teachers in the PAI curriculum development process in schools. This research method uses a qualitative approach with a library research type of research. The results of this research are that the role of the teacher is very large because the success of teaching is determined by the teacher. Teachers play a role in developing a curriculum that is managed centrally, decentralized and centrally. Teacher roles include implementer, adapter, developer, and researcher. Teachers carry out this role through activities such as formulating concrete educational goals in accordance with curriculum objectives, student characteristics, teaching materials and school needs; designing effective learning; implementing concrete learning plans; evaluate learning outcomes and learning processes; as well as evaluating interactions between implemented curriculum components. With regard to this research, hopefully it will become study material, literature and treasures of Islamic education that can be implemented by teachers. This research can also have implications for other researchers who wish to conduct research on similar topics to further elaborate and develop them.*

Keywords: *Role of Teachers; Development; PAI Curriculum*

Copyright: © 2023. The Authors.

Licensee: Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan is licensed under the [Creative Commons Attribution License](#).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian esensial dalam kebutuhan manusia dan memiliki peran krusial dalam membentuk kemajuan peradaban. Tingkat kemajuan suatu peradaban dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang tersedia pada saat itu (Wafi, 2017). Kurikulum adalah salah satu landasan utama pendidikan yang mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Perubahan dalam sistem pendidikan juga terjadi karena tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Tujuan utama dari kurikulum adalah menanggapi masalah-masalah tersebut dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum dilakukan untuk mempermudah proses pendidikan yang sedang berlangsung (Fajri, 2019).

Kurikulum sebagai perencanaan dari setiap proses yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian siswa. Keberhasilan suatu pendidikan termasuk penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulum, meskipun dampaknya terhadap kesadaran kritis dapat bervariasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara komprehensif supaya siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mempelajari PAI (Nurmadiyah, 2016).

Dalam merancang kurikulum, penting untuk mengacu pada fondasi yang kuat, karena kurikulum memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan. Selain menjadi panduan bagi penyusun kurikulum, landasan pengembangan kurikulum juga perlu dipahami dan dijadikan dasar penilaian oleh mereka yang melaksanakan kurikulum. Dasar-dasar pengembangan kurikulum menjadi bahan yang diperlukan sebagai alat bagi pengawas pendidikan, guru, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung implementasi kurikulum di berbagai jenis dan tingkatan pendidikan (Fatih et al., 2022).

Sebuah kurikulum perlu bersifat dinamis, yang berarti bahwa kurikulum tersebut akan mengalami penyesuaian seiring perubahan dan perkembangan dunia serta kebutuhan masyarakat umum. Dalam pelaksanaannya, setiap kurikulum harus terus dipelajari dan dievaluasi agar dapat terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Secara umum, pengembangan kurikulum melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pengembangan kurikulum ini diterapkan untuk menciptakan kurikulum yang efektif (Bahri, 2017).

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu konsep perencanaan yang mencakup aturan-aturan terkait dengan materi dan bahan yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ini juga merupakan satu bentuk struktur kegiatan dalam pendidikan formal yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan agama Islam, serta memiliki posisi dan peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik di institusi pendidikan Islam (Syam, 2019).

Kenyataan bahwa dari waktu ke waktu terjadi transformasi yang signifikan, baik dalam hal kebutuhan dasar, masalah keagamaan, maupun isu-isu pendidikan, menunjukkan bahwa tantangan pendidikan pada masa lalu berbeda dengan tantangan pada masa kini, termasuk dalam konteks pendidikan umum dan

pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pentingnya pengembangan dalam pendidikan agama Islam agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, menjelaskan perlunya suatu fondasi pengembangan kurikulum pendidikan yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang kuat (Qolbi & Hamami, 2021)

Guru adalah figur yang layak dihormati, dicontoh, dan memiliki kepribadian yang penuh tanggung jawab serta bijaksana, sebagaimana disampaikan oleh Munawir et al. (2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita sering mendengar pepatah "guru pahlawan tanpa tanda jasa". Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, di mana kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru terhadap peserta didik melibatkan serangkaian komponen yang saling terkait (Ihwani et al., 2021)

Berhubungan dengan perkembangan kurikulum, maka peran guru di dalam pengembangannya sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan baik yang bersifat sentral maupun desentral, keduanya memerlukan penerapan dan pengembangan dari peran guru tersebut (Nisa, 2018). Guru memegang peranan yang sangat penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajri, tanggung jawab utama dalam pengembangan kurikulum berada di tangan guru. Namun, pada kenyataannya, guru yang merupakan subjek implementasi kurikulum, seringkali tidak terlibat secara signifikan dalam proses pengembangan kurikulum. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya, termasuk keterbatasan waktu, penurunan produktivitas baik di kalangan guru maupun administrator, kurangnya kompetensi guru, dan pengaruh dari faktor masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa elemen kontributor dalam pengembangan kurikulum, seperti perguruan tinggi, masyarakat umum, dan sistem Pendidikan (Fajri, 2019).

Dalam penelitiannya, Trysha Yulindaputri menyatakan bahwa dunia telah mengalami perkembangan yang cepat, termasuk kedudukan dan peran guru yang perlu terus berkembang. Kompleksitas otoritas guru semakin meningkat akibat perubahan yang terjadi. Saat ini, guru dihadapkan pada masalah serius yang semakin sulit dari waktu ke waktu. Hal ini menuntut pendekatan yang berbeda dari para guru untuk meningkatkan kualitas pribadi dan sosial mereka. Tanpa upaya tersebut, peran dan posisi guru akan terus mengalami penurunan. Oleh karena itu, peran guru perlu dioptimalkan secara terus-menerus dalam pengembangan kurikulum, sehingga guru dapat mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik daerah (Trysha & Talman, 2019)

Berdasarkan paparan di atas, kurangnya partisipasi guru dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan kompetensi yang dimiliki guru. Beberapa penelitian terdahulu juga belum

memaparkan peran guru dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut peran guru dalam proses pengembangan kurikulum PAI dari permasalahan pada kajian para peneliti terdahulu. Pentingnya seorang guru untuk mengetahui perannya dalam mengembangkan kurikulum agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Pentingnya penelitian ini mengangkat tema peran guru dalam melakukan pengembangan kurikulum PAI, guna mengetahui peran penting guru dalam mengembangkan kurikulum di zaman sekarang yang sudah sangat pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya sehingga dapat menjadi bahan kajian para guru untuk meningkatkan kompetensi yang akan memudahkan dalam proses pengembangan kurikulum PAI.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif (tidak melibatkan penggunaan data berupa angka). Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran individu maupun kelompok (Sugiyono, 2011).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan fokus pada tinjauan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Arikunto, 2010).

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah metode analisis konten, yang merupakan proses analisis data yang bersifat objektif dan sistematis, dengan tujuan menghasilkan kesimpulan yang valid (Hikmawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Guru dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum, karena pelaksanaan kurikulum harus melibatkan guru agar dapat berjalan dengan baik. Berhasil atau tidaknya kurikulum jelas tergantung pada kualitas dan profesionalisme guru. Dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dibagi menjadi sentralisasi, desentralisasi, dan sentral desentral.

Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentralisasi

Guru tidak terlibat dalam perencanaan dan evaluasi yang berskala besar pada kurikulum yang bersifat sentralisasi, namun mereka memegang peran signifikan dalam perencanaan kurikulum yang lebih spesifik. Tim ahli bertanggung jawab untuk menyusun kurikulum yang lebih umum, sementara guru bertanggung jawab untuk merancang kurikulum untuk satu tahun atau satu semester. Tugas guru melibatkan penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kognitif dan kebutuhan siswa, serta pemilihan metode dan media

pengajaran yang beragam dan model pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan kurikulum tanpa mengalami kesulitan.

Implementasi pada pengembangan ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pengembangan administratif. Model pengembangan kurikulum ini didasarkan pada pendekatan top-down yang dianggap efektif. Dalam pelaksanaan perubahan kurikulum, model administratif ini melibatkan serangkaian langkah. Proses dimulai dengan pembentukan panitia pengarah oleh pengelola pendidikan. Panitia pengarah kemudian bersama-sama merancang rencana, mengembangkan prinsip panduan, serta menetapkan filosofi dan tujuan yang berlaku di setiap wilayah.

Selanjutnya, dibentuklah panitia kerja pengembangan kurikulum yang bertugas mengembangkan kurikulum dengan mempertimbangkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pada tahap terakhir, panitia pengarah mengevaluasi kinerja panitia kerja dan melakukan koreksi pada beberapa bagian jika diperlukan. Proses pengembangan kurikulum dengan model administratif ini memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat dilaksanakan dengan baik, mengingat persiapan yang diperlukan oleh pelaksana kurikulum.

Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Desentralisasi

Dasar formulasi kurikulum pada pendekatan desentralisasi mencakup karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah, dan kapasitas sekolah. Pendekatan ini diterapkan oleh sejumlah sekolah di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, kurikulum mengusung ragam konten karena setiap sekolah memiliki kurikulumnya sendiri. Peran guru menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan sistem pengelolaan kurikulum yang terpusat, karena guru turut berpartisipasi dalam merancang kurikulum yang holistik untuk sekolahnya. Ini tidak hanya mencakup perincian program tahunan dan semester, tetapi juga melibatkan penyusunan rencana pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengguna kurikulum, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam perancangan, desain, implementasi, pengembangan, dan evaluasi kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum bersifat desentralisasi, guru dapat menggunakan model Grass-Roots. Jika model administratif berasal dari atas, maka model grass-roots berasal dari bawah. Berikut ini adalah langkah-langkahnya, pertama, inisiatif untuk pengembangan berasal dari para guru. Kedua, guru dari berbagai sekolah berkolaborasi dengan guru lain dan anggota masyarakat setempat dalam proyek-proyek yang relevan. Ketiga, pihak atasan memberikan arahan dan dukungan. Keempat, untuk memperkuat strategi pengembangan yang telah ditetapkan, sebuah lokakarya dibentuk untuk memberikan masukan-masukan yang diperlukan.

Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentral-Desentral

Untuk mengatasi kelemahan dari kedua jenis kurikulum tersebut, dapat digunakan pendekatan kombinasi yang dikenal dengan pendekatan sentral-desentral. Meskipun kurikulum yang menerapkan pendekatan sentral-desentral memiliki keterbatasan, namun peran guru dalam pengembangannya menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan kurikulum yang bersifat sepenuhnya

sentralisasi. Guru dapat turut serta dalam pengembangan kurikulum dengan mengadaptasinya menjadi program tahunan, semester, atau siklus pembelajaran. Selain itu, guru dapat memberikan sumbangan dalam peningkatan setiap komponen dan aspek kurikulum. Dalam konteks ini, guru memiliki kontrol terhadap kurikulum dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya di dalam kelas. Keterlibatan guru sejak tahap perencanaan kurikulum memberikan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam pengelolaan kurikulum. Sebagai hasilnya, implementasi kurikulum di kelas menjadi lebih efisien dan tepat waktu.

Kurikulum yang bersifat sentral-desentral dapat dikembangkan dengan menggunakan model Ralph Tyler sebagai acuan atau diterapkan sepenuhnya. Langkah-langkah Model Ralph Tyler, pertama, perlu ditentukan tujuan dari pengembangan kurikulum agar target capaian pendidikan dapat diketahui dengan jelas. Kedua, perlu ditentukan pengalaman belajar siswa. Setelah tujuan ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan pengalaman belajar siswa yang merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan belajar mengajar, guru dapat menemukan pengalaman belajar siswa. Ketiga, penyusunan pengalaman pembelajaran. Penyusunan ini terdiri dari 2 jenis, yaitu penyusunan secara vertikal yang mengkaitkan pengalaman pembelajaran dalam tingkat yang beda namun masih dalam satu bidang ilmu yang sama. Kemudian, penyusunan secara horizontal yang mengkaitkan pengalaman pembelajaran dalam beberapa bidang yang tingkatannya sama. Keempat, penilaian tujuan pembelajaran sebagai komponen yang diberikan fokus utama.

Pembahasan

Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dijelaskan sebagai kebijakan pendidikan yang berupa upaya pembelajaran untuk siswa, bertujuan meningkatkan produktivitas dan kapasitas siswa sesuai dengan sasaran kebijakan. Secara mendasar, kurikulum bersifat dinamis, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses komprehensif yang sejalan dengan tujuan, misi, dan strategi pendidikan nasional. Tahapan pengembangan kurikulum melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mohamad Ahyar Ma'arif, 2012).

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses penyusunan kurikulum dengan tujuan menciptakan kurikulum yang bersifat komprehensif dan ringkas. Proses ini difokuskan pada mengidentifikasi dan mengorganisir berbagai komponen lingkungan belajar, termasuk pengembangan tujuan pembelajaran yang spesifik, pemilihan materi pembelajaran, dan penerapan berbagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyelaraskan kurikulum yang ada dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, mengambil kira berbagai bukti baik dari eksternal maupun internal, dengan harapan siswa akan meraih masa depan yang cerah (Wagiono et al., 2020).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian perencanaan pembelajaran yang dirancang secara teratur untuk

mencakup suatu topik, disertai dengan penentuan tujuan pembelajaran PAI dan setiap topik yang termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam. Proses perancangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan setiap komponen untuk meningkatkan kualitasnya merupakan bagian dari pengembangan kurikulum PAI. Kegiatan tersebut melibatkan tahapan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan perbaikan pada kurikulum PAI (Ramadhan et al., 2021).

Secara aktual, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tengah mengalami pergeseran paradigma, walaupun beberapa paradigma yang sudah ada tetap dipertahankan. Perubahan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) pergeseran terminologi dan pemahaman konsep-konsep dari pendidikan Islam dan aspek mental-spiritual yang telah terpengaruh oleh pengaruh Barat, membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan, makna, dan motivasi Islam dalam mencapai sasaran PAI; 2) cara berpikir tentang teks, norma, dan mutlaknya telah mengalami evolusi menjadi cara berpikir tentang sejarah, pengalaman, dan logika dalam mempelajari Islam; 3) transformasi suatu proses atau metode yang berasal dari hasil kajian iman Islam oleh sekelompok orang menjadi sebuah produk; 4) perubahan dalam proses pengembangan kurikulum PAI yang sebelumnya mengandalkan pakar dalam pemilihan dan pembaharuan kurikulum PAI, kini melibatkan partisipasi menyeluruh dalam mengidentifikasi tujuan PAI dan strategi pencapaiannya yang melibatkan pakar, guru, siswa, dan masyarakat (Hatim, 2018).

Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Ketika merancang pengembangan kurikulum, langkah awal adalah menghasilkan konsep yang kemudian diimplementasikan dalam program. Konsep ini dihasilkan dari beberapa sumber, seperti: 1) visi jangka panjang lembaga pendidikan yang menjabarkan tujuan yang ingin dicapai; 2) kebutuhan siswa, masyarakat, praktisi pascasarjana dan program pascasarjana; 3) evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya dan perkembangan iptek serta kebutuhan zaman; 4) beberapa pandangan para ahli; 5) kebutuhan akan etos belajar sepanjang hayat yang diperlukan di era globalisasi, termasuk memperhatikan aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi (Ishak, 2021)

Dari gagasan tersebut kemudian dihasilkan program yang dirancang dalam bentuk dokumen mirip dengan silabus. Program tersebut kemudian diproses lagi menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana tersebut mencakup fase belajar siswa. Setelah rencana dilaksanakan, kemudian dievaluasi untuk menentukan efektivitasnya. Hasil evaluasi tersebut akan memberikan panduan untuk memperbaiki kurikulum ke depannya (Ishak, 2021).

Dilihat dari tingkatannya, pengembangan kurikulum memiliki empat, yaitu sebagai berikut: Pertama, pendidikan formal, nonformal, dan informal yang merupakan pengembangan kurikulum di tingkat nasional. Pengembangan kurikulum secara vertikal dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan paling rendah sampai paling tinggi. Sebaliknya, pengembangan kurikulum didasarkan pada pemerataan pendidikan dilakukan secara horizontal, seperti SD, MI dan paket A. Kedua, pada tingkat lembaga pendidikan, pengembangan kurikulum dilakukan dengan merumuskan tujuan sekolah, menetapkan standar kualifikasi

lulusan dan menentukan isi kurikulum secara menyeluruh. Ketiga, pada tingkat mata pelajaran, yaitu pada setiap semester dilakukan perumusan kompetensi dasar, inti, materi ajar, kegiatan pembelajaran, indikator unjuk kerja, format evaluasi dan alokasi waktu. Keempat, kegiatan belajar mengajar di kelas dilakukan dengan menerapkan kurikulum yang diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Selain itu, dalam perencanaan juga termasuk penentuan bahan ajar yang akan digunakan.

Pengembangan kurikulum pada setiap tingkat pendidikan tercermin dalam uraian di atas. Dalam proses pengembangan kurikulum, setiap tingkat memiliki tanggung jawabnya sendiri, yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Hamalik menjelaskan bahwa di Indonesia, proses pengembangan kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan, kemudian diolah sebagai respons terhadap kebutuhan siswa dan hasil penelitian akademis. Rencana yang dihasilkan kemudian dikembangkan dan menjadi rancangan yang akan diimplementasikan dalam kurikulum. Rancangan tersebut pertama-tama diuji di lapangan sebelum diimplementasikan secara menyeluruh. Setelah implementasi komprehensif, dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kurikulum. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan kurikulum yang ada (Trysha & Tasman, 2023).

Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kurikulum membutuhkan individu yang bertindak sebagai penyelenggaranya. Peran penting guru dalam pelaksanaan kurikulum ialah bertindak sebagai penyelenggara kurikulum. Guru diharapkan mempunyai keterampilan untuk melaksanakannya, jika guru tidak memiliki keterampilan maka kurikulum tidak dapat dianggap sebagai sarana pendidikan yang bermakna. Begitupun pembelajaran menjadi tidak efektif tanpa panduan dari kurikulum. Adapun dalam kurikulum PAI, peran guru yang menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum adalah:

Peran Guru sebagai *Implementer* (Pelaksana)

Peran guru adalah menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan, tanpa memiliki kewenangan untuk mengubah atau menentukan isi dan tujuan kurikulum. Dalam melaksanakan tugasnya, guru hanya menerima kurikulum yang disusun di bawah panduan garis besar program pengajaran. Pemerintah pusat menetapkan tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, dan jadwal pengajaran dalam kurikulum, sehingga bersifat seragam di seluruh daerah. Oleh karena itu, peran guru lebih bersifat sebagai pelaksana kurikulum dan kurang memiliki ruang kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Mengajar dianggap sebagai tugas rutin, bukan sebagai pekerjaan profesional (Abdullah et al., 2023).

Guru memiliki otoritas sebagai pelaksana karena kurikulum telah tersusun dalam bentuk silabus yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan acuan ini, guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu, komponen-komponen seperti kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan, media,

alokasi waktu, dan lain-lain telah dicantumkan secara rinci dalam silabus. Hal selanjutnya yang dilakukan guru adalah mendiskusikan apa yang terdapat di dalam silabus dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan (Alawiyah, 2013).

Peran Guru sebagai *Adapters* (Penyesuai)

Guru sebagai penyesuai kurikulum, tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai koordinator kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus daerah dan karakteristik siswa. Dalam pengembangan kurikulum, guru memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum guna memenuhi kebutuhan lokal dan sekolah. Oleh karena itu, peran guru sebagai penyesuai melibatkan tanggung jawab yang lebih luas daripada hanya sebagai pengajar (Patimah, 2016).

Dalam penyusunan dan pengembangan RPP, peran guru mengalami perubahan dari sebagai pelaksana menjadi penyesuai, di mana guru menyesuaikan kurikulum berupa silabus ke dalam format RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan keadaan daerah. Guru diberikan kebebasan untuk membuat kurikulum sendiri dengan merujuk pada pedoman yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini dianggap perlu karena guru memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan kepada siswa. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri, mulai dari pemilihan kompetensi, mata pelajaran, manajemen waktu, strategi yang sesuai, pemilihan sumber belajar, dan sebagainya yang diatur dalam kurikulum. Kurikulum kemudian dirinci secara teknis dalam bentuk RPP. Langkah ini diambil untuk membantu guru lebih efektif menguasai materi pelajaran mereka dan meningkatkan proses belajar siswa (Alawiyah, 2013).

Peran Guru sebagai *Developers* (Pengembang)

Guru memiliki kewenangan untuk merencanakan kurikulum, termasuk menetapkan tujuan dan sasaran pembelajaran, serta berpartisipasi dalam diskusi mengenai strategi, metode pengajaran, dan kriteria keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi kurikulum guna mencerminkan karakteristik sekolah, misi, tujuan, dan kebutuhan pengajaran siswa. Khususnya pada muatan lokal, guru bertanggung jawab menetapkan kurikulum tanpa adanya standar minimum yang harus dicapai, berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru perlu memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan mengajar yang tepat guna menciptakan kurikulum yang efektif dan efisien (Achruh, 2016).

Peran Guru sebagai *Researchers* (Peneliti)

Peran ini mencakup tanggung jawab seorang guru profesional dalam meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki tugas untuk menguji berbagai elemen dalam kurikulum, termasuk materi, efektivitas program, strategi pembelajaran, dan model pembelajaran, serta memberikan informasi mengenai kemampuan siswa dalam mencapai tujuan kurikulum. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

atau evaluasi yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum dapat menjadi alat bagi guru untuk mengevaluasi kurikulum. Dengan menggunakan PTK, guru dapat mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan pengetahuan serta kinerja mereka (Syam, 2019).

Penelitian guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui penelitian, guru memperoleh pemahaman bahwa metode pengajaran mungkin tidak selalu sesuai dengan hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, guru perlu berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Penelitian guru memberikan peluang untuk menguji efektivitas intervensi guna meningkatkan pencapaian belajar siswa. Terdapat tiga prinsip dalam penelitian guru: 1). Penelitian guru tidak hanya terbatas pada penelitian kuantitatif (baik psikometrik, non-eksperimental, maupun eksperimental); 2). Seorang guru dapat mengajar di kelas dengan atau tanpa bantuan rekan sejawat (kolaborasi); 3). Tujuan utama dari penelitian guru adalah untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesional mereka melalui kegiatan penelitian.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Pengembangan kurikulum adalah proses formulasi kurikulum untuk menciptakan kurikulum yang spesifik. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diilustrasikan sebagai proses reorganisasi kurikulum PAI dengan mengaitkan satu komponen dengan yang lain untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik. Inisiatif ini melibatkan penciptaan, implementasi, penilaian, dan perbaikan kurikulum PAI. Terdapat empat level pengembangan kurikulum berdasarkan tingkatannya: pengembangan kurikulum nasional, tingkat lembaga, tingkat mata pelajaran, dan tingkat kelas. Proses pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang berbeda, termasuk model Administratif, *Grass-Roots*, *Beauchamp*, dan *Ralph Tyler*.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, peran guru sangatlah besar karena keberhasilan pengajaran ditentukan oleh guru. Guru berperan dalam mengembangkan kurikulum yang dikelola secara sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral. Peran guru mencakup *implementer*, *adapter*, *developer*, dan *researcher*. Guru melaksanakan peran ini melalui kegiatan seperti merumuskan tujuan pendidikan secara konkret sesuai dengan tujuan kurikulum, karakteristik siswa, bahan ajar, dan kebutuhan sekolah; merancang pembelajaran yang efektif; melaksanakan rencana pembelajaran yang konkret; mengevaluasi hasil belajar dan proses pembelajaran; serta mengevaluasi interaksi antar komponen kurikulum yang dilaksanakan.

Implikasi

Penelitian tentang upaya serta peran guru dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam begitu beragam dan komprehensif. Penelitian ini adalah salah satu diantaranya, berkenaan dengan penelitian ini, semoga menjadi bahan studi, literatur dan khazanah pendidikan Islam yang dapat

diimplementasikan oleh guru-guru. Penelitian ini juga dapat berimplikasi terhadap peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang serupa untuk lebih dielaborasi dan dikembangkan kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah pengembangan kurikulum yang atas bimbingannya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Kemudian rasa terima kasih penulis sampaikan kepada saudara Agus Bageur yang juga turut berkontribusi dalam proses penelitian ini serta kepada seluruh pihak yang ikut membantu terhadap proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Achruh, H. A. (2016). Eksistensi guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Inkuiri*, 5(2), 416–426.
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum 2013. *Aspirasi*, 4(1), 65–74. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>
- Arikunto, S. (2010). *Dasar - Dasar Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Hikmawati. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press.
- Ihwani, N., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2021). Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.2797>
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Mohamad Ahyar Ma'arif. (2012). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Nisa, K. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Inovatif*, 4(2), 44–56. <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal*

- Pendidikan Guru MI*, 3(1), 147–161.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Ramadhan, O. M., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 32–45.
<https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1588>
- Rina Febriana. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d. In *Bandung*. ALFABETA.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Trysha Yulindaputri & Tasman (2023). Peran Guru dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah* 5(4), 1–14.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Wagiono, F., Shaddiq, S., & Syahidi, A. A. (2020). Pengembangan Pkn Di Era Generasi Millenial Berbantuan M-Learning (Mobile Learning) Pada Gadget Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning Bermuatan Karakter. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 63–72.
<https://doi.org/10.51276/edu.v1i3.64>